

CAMPUR KODE PADA ACARA "RUMAH UYA" DI TRANS 7

Ferawati
Ulinsa

ferawati_bahasaindonesia@yahoo.co.id

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Permasalahan dalam penelitian ini adalah (a) bagaimanakah wujud campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7 dan (b) apa saja jenis-jenis campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan jenis-jenis campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data terdiri atas (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa wujud campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7 meliputi: (a) wujud kata, contohnya: *akang* "kakak laki-laki", (b) wujud frase, contohnya: *neng gelis* "nona cantik", (c) wujud klausa, contohnya: *don't make mami change* "jangan buat mami berubah", dan (d) wujud kalimat, contohnya: *innallaha layanduru ilashalikum wailaa ajsamikum walakin yanduru ilaikulubikum* "sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupamu dan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amalanmu". Adapun jenis-jenis campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7 meliputi: (a) campur kode ke dalam, contohnya: penutur menyelipkan kata *teteh* "kakak perempuan" ketika sedang menggunakan bahasa Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Sunda, sehingga terjadilah percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. (b) campur kode ke luar, contohnya: penutur menyelipkan kata *devorce* "bercerai" ketika sedang menggunakan bahasa Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, sehingga terjadilah percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dan (c) campur kode campuran, contohnya: penutur menyelipkan kata *single* "sendiri" dan *mas* "kakak laki-laki" ketika sedang menggunakan bahasa Indonesia. Kata *single* berasal dari bahasa Inggris, sedangkan kata *mas* berasal dari bahasa Jawa. Dari penyisipan kata-kata tersebut terjadilah percampuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Bahasa tersebut telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa Jawa) dan bahasa asing (bahasa Inggris). Pada hasil penelitian ini para penutur dominan menggunakan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Sunda.

Kata Kunci: campur kode, rumah uya, wujud, jenis-jenis

I. PENDAHULUAN

Setiap orang selalu melakukan komunikasi, baik dalam kegiatan formal dan nonformal. Sesuai dengan namanya, ragam formal digunakan dalam situasi resmi, seperti pidato kenegaraan dan ceramah masjid. Sedangkan nonformal digunakan dalam situasi yang tidak resmi, seperti kegiatan berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat. Komunikasi berarti interaksi yang terjalin antara dua individu atau kelompok. Komunikasi dapat terjalin jika terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu penutur (orang yang menyampaikan pesan) dan mitra tutur (orang yang menerima pesan). Selain

itu, hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi berjalan lancar adalah antarpenerut harus sama-sama menguasai bahasa yang dipakai dalam tuturannya.

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Karena latar belakang yang berbeda tersebut maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi. Setiap orang tentunya mempunyai ciri khas berbahasa yang berbeda-beda menurut kelompoknya.

Ciri khas berbahasa biasanya dilihat dari penuturnya dan dari bahasa penutur. Secara tidak langsung penutur

menampakkan gaya berbahasanya yang kemungkinan berbeda dengan penutur lainnya, itu sering terjadi ketika masing-masing penutur berasal dari daerah yang berbeda. Mengingat Indonesia kaya akan budaya dan bahasa, sering terjadi dalam bertutur, seseorang secara tidak sengaja menggabungkan dua atau lebih bahasa tutur. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya percampuran dua bahasa atau yang disebut dengan campur kode.

Campur kode berarti ada bahasa lain yang diselipkan ketika seseorang sedang menggunakan bahasa tertentu dalam tuturannya. Menurut Chaer dan Agustina (2004:114) di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain itu sering kali berwujud kata, frase, klausa, bahkan kalimat. Campur kode lazimnya terjadi dalam bentuk bahasa lisan, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya campur kode dalam bentuk tulisan.

Campur kode sering terjadi pada masyarakat yang bilingual atau multilingual. Bilingual berarti pengetahuan seseorang tentang dua bahasa sekaligus, sedangkan multilingual berarti pengetahuan seseorang tentang lebih dari dua bahasa. Masyarakat yang sering menggunakan campur kode dalam bertutur, biasanya tidak akan menyadari adanya percampuran antara kode yang satu dengan kode yang lain, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Seorang penutur Jawa misalnya, dalam berbahasa Indonesia kadangkala menyelipkan satu atau dua kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan. Berarti penutur tersebut telah melakukan campur kode yaitu kombinasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Campur kode dapat pula dijumpai melalui media, karena media merupakan salah satu sarana yang berperan penting dalam pelaksanaan campur kode. Tidak dipungkiri lagi, bahwa media dapat

diakses atau disaksikan oleh masyarakat dalam dan luar negeri. Salah satu media yang berperan dalam menumbuhkan perilaku campur kode adalah media televisi. Televisi telah menjadi kebutuhan primer bagi mayoritas masyarakat terutama di Indonesia. Oleh karena itu tidak mengherankan jika televisi memiliki posisi yang sangat kuat dalam penyebaran istilah-istilah asing atau percampuran antarbahasa. Seiring bertambahnya frekuensi menonton televisi dikalangan masyarakat, pelan-pelan sikap bercampur kode dikalangan masyarakat akan meningkat pula.

Fenomena sekarang ini banyak acara-acara hiburan di televisi yang menggunakan dua atau lebih bahasa secara serempak dalam bertutur, mengakibatkan terjadinya campur kode. Salah satu acara yang sering menggunakan campur kode dalam berkomunikasi adalah acara "Rumah Uya" di Trans 7. Para pembawa acara "Rumah Uya" seperti Uya Kuya, sering menggunakan campur kode dalam bertutur kepada tamu ataupun rekan pembawa acara lainnya. Uya Kuya sering melakukan campur kode dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya atau menyelipkan bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu dalam pembicaraannya, seperti menggunakan bahasa Indonesia formal kemudian bercampur dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta, kadang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Para tamu acara "Rumah Uya" tidak sedikit pula yang menggunakan campur kode dalam bertutur. Jika tamu acara adalah remaja, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan bahasa Inggris ataupun bahasa *gaul* di kalangan mereka, misalnya campur kode dengan bahasa Inggris "Dia nggak bisa *move on*" (*move on* merupakan serpihan bahasa Inggris yang berarti "Pindah"). Penasehat "Rumah Uya" yang bernama Umi Yuyun atau sering dipanggil Umi juga sering menggunakan campur kode. Campur kode yang digunakan Umi biasanya kombinasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, misalnya "*Neng* nggak boleh kaya gitu" (kata *Neng* merupakan serpihan bahasa

Sunda, biasanya sebutan untuk wanita muda).

Campur kode yang dipaparkan di atas, hanya sebagian kecil data awal yang diperoleh sebagai langkah-langkah dalam mengungkapkan wujud campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Penggunaan campur kode yang ditayangkan di acara televisi tersebut ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif tergantung dari penilaian penonton. Campur kode yang bersifat positif misalnya orang dapat menggunakan sekaligus mengerti dengan dua atau lebih bahasa. Sedangkan yang bersifat negatif sering terjadi pada masyarakat awam, bahasa campur kode tersebut bisa saja digunakan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi campur kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing (bahasa negara luar), hal itulah yang dapat melanggar kaidah-kaidah dalam berbahasa. Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya yang mengenal pendidikan tentu dapat menyaring perkataan atau tuturan yang diucapkan oleh pembawa acara televisi, namun bagi masyarakat awam tentu tidak. Dengan demikian bahasa Indonesia mulai bergeser sedikit demi sedikit dari kedudukannya.

Fenomena tersebut, tentunya perlu disikapi bagaimana upaya yang dilakukan agar media elektronik khususnya pertelevisian dapat menyajikan tuturan-tuturan dan berkomunikasi yang bersifat positif dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Sebab diketahui media televisi begitu mudah menyajikan berbagai informasi khususnya penggunaan bahasa Indonesia yang kurang berkaidah dan dapat membuat dampak negatif bagi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dalam dunia pertelevisian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti campur kode yang terdapat pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Acara Rumah Uya merupakan acara yang bertujuan menyelesaikan masalah, dan tamu-tamu acaranya pun bervariasi sehingga memungkinkan penggunaan bahasa itu bervariasi pula. Dengan berbagai kalangan yang hadir dalam acara itu, banyak terjadi campur

kode berdasarkan penutur. Peristiwa campur kode merupakan fokus kajian utama dalam penelitian ini. Peneliti akan mengungkapkan campur kode yang sering digunakan pada acara tersebut, guna memperdalam pemahaman tentang penggunaan campur kode. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan wujud campur kode dan jenis-jenis campur kode.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud campur kode pada acara "Rumah uya" di Trans 7?
2. Bagaimanakah jenis-jenis campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7?

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud campur kode pada acara "Rumah uya" di Trans 7.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

Manfaat teoritis yaitu dapat menambah pengetahuan dan pengembangan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan campur kode.

Secara praktis dapat memberi manfaat, yaitu sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui campur kode yang terdapat pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Bagi peneliti, hal ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi yang dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan sosiolinguistik.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Campur Kode

Campur kode merupakan pemakaian ragam bahasa lain dalam satu waktu secara bersamaan. Nababan (dalam Suandi, 2014:139) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu.

2.2 Wujud Campur Kode

a. Kata

Menurut Chaer (2012:162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Selain Chaer, Gee juga mengemukakan pendapatnya tentang kata. Gee (dalam Abdullah dan Achmad, 2012:111) mendefinisikan kata dengan "... any string of sound that can be separated from what precedes and what follows it in a sentence by other words" (serangkaian bunyi yang dapat dipisahkan dari yang mendahului dan yang mengikutinya dalam sebuah kalimat oleh kata-kata lain).

b. Frase

Menurut Rahardi (2009:67) frase merupakan kelompok kata yang mempunyai hubungan antara kata dengan kata yang lain di dalam gabungan kata tersebut. Kelompok kata itu dapat terdiri dari dua kata tetapi juga dimungkinkan terdiri dari beberapa kata. Sedangkan menurut Chaer (2012:222) frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Pembentukan frase itu harus berupa morfem bebas, bukan morfem terikat. Contoh *celana panjang, baju merah, dan lemari besar* adalah frase, sedangkan contoh {ber-} + { -baur} = *berbaur* yang terdiri dari dua morfem yaitu morfem terikat, bukan merupakan frase.

c. Klausa

Menurut Rahardi (2006:71) klausa adalah satuan kebahasaan yang merupakan gabungan kelompok kata yang setidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Pendapat Ramlan dan Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2010:2) hampir sama dengan pendapat Rahardi, bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat.

d. Kalimat

Menurut Abdullah dan Achmad (2012:198) Kalimat adalah satuan

bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Hal senada juga diungkapkan Rahardi (2009:76) bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi akhir, dan potensial terdiri atas klausa. Sedangkan menurut Chaer (2012:240) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

2.3 Jenis-jenis Campur Kode

Menurut Jendra (dalam Padmadewi, dkk, 2014:67), ada beberapa macam campur kode sesuai dengan unsur bahasa serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode, yaitu (1) campur kode ke dalam, (2) campur kode ke luar, dan (3) campur kode campuran.

Campur kode ke dalam di definisikan sebagai campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat unsur-unsur bahasa Bali. Campur kode ke luar dinyatakan sebagai campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Inggris. Selanjutnya campur kode campuran dinyatakan sebagai campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur bahasa asli dan bahasa asing.

2.4 Faktor-faktor Terjadinya Campur Kode

a. Faktor Penutur

Penutur yang berlatar belakang bahasa Ibu (B1) bahasa Bali misalnya, memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Bali, bila berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode dalam bertutur. Artinya, bahasa Indonesia penutur tersebut akan sering disisipi bahasa Bali. Campur kode penutur bisa terjadi karena hal lain, seperti kurang menguasai bahasa tertentu atau karena menyesuaikan dengan situasi (Suandi, 2014:142).

Seorang penutur terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap lawan bicaranya, karena penutur tersebut memiliki maksud dan tujuan. Dipandang dari pribadi penutur, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain penutur ingin mengubah situasi pembicaraan, seperti dari situasi resmi ke situasi yang tidak resmi. Dengan kata lain penutur merupakan faktor yang berperan penting sehingga terjadinya campur kode (Suandi, 2014:144).

b. Faktor Kebiasaan

Nababan (dalam Suandi, 2014:139) mengungkapkan dalam situasi campur kode tidak ada yang menuntut pembicara melakukan penyisipan bahasa, hal itu dilakukan karena adanya sebuah kebiasaan yang dituruti oleh pembicara. Misalnya penggunaan kata *married* sering menjadi ungkapan-ungkapan sebagian besar orang Indonesia, apalagi yang tinggal di perkotaan. Contoh dalam ungkapan; "kamu sudah *married*?". Karena sering terulang seorang penutur biasanya lupa ungkapan kata *married* itu berasal dari bahasa Inggris yang berarti menikah.

c. Faktor Mitra Tutur

Mitra tutur atau lawan bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat yang bilingual, seorang penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra tuturnya yang memiliki latar belakang daerah yang sama (Suandi, 2014:144). Jika mitra tuturnya seorang remaja tentu akan menyesuaikan dengan bahasa remaja yang sering menggunakan istilah-istilah populer seperti *wig*, *original*, *mager*, *baper*, dan lain-lain. Masyarakat yang bilingual atau multilingual dapat melakukan campur kode tergantung dari mitra tuturnya, selama mitra tutur itu mengerti dengan sisipan-sisipan yang terdapat dalam satu bahasa yang digunakan, maka penggunaan campur kode tidak akan terjadi hambatan.

d. Faktor Keturunan

Salah satu penyebab bilingual adalah anak yang lahir dari pernikahan dua suku atau dua negara berbeda, yang menyebabkan anak tersebut harus dapat mengetahui dua bahasa sekaligus. Karena bilingual yang disebabkan oleh keturunan inilah yang menyebabkan salah satu faktor terjadinya campur kode. Chomsky (dalam Achmad dan Abdullah, 2012:119) mengibaratkan seorang anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik. Bagian yang dipencet, itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input dari orangtua dan lingkungan sekitarnya.

e. Tidak Adanya Padanan Bahasa Tertentu

Redlinger dan Park (dalam Padmadewi, dkk, 2014:66) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab campur kode adalah jika bahasa yang dibutuhkan belum ada, sehingga pembicara mencari istilah yang dibutuhkan dalam bahasa lain.

2.4 Acara "Rumah Uya" di Trans 7

Acara "Rumah Uya" merupakan acara *reality show* yang ditayangkan di Trans 7. Pembawa acara utama adalah Uya Kuya dan biasa didampingi oleh Natasya Rider, sedangkan penasehat acara adalah Umi Yuyun. Acara "Rumah Uya" pertama kali tayang pada 7 September 2015, dan tayang setiap hari Senin sampai hari Jumat pukul 17.00 WIB. Acara yang dipandu Uya Kuya ini membahas permasalahan-permasalahan dalam kehidupan manusia, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, dan masalah pekerjaan. Acara "Rumah Uya" juga mengemas hiburan dengan sisipan edukasi bagi penonton yang disajikan dalam bentuk santai tapi memikat.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk

meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015:15). Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan hasil pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Dengan menggunakan metode ini diharapkan agar penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta yang terdapat pada acara "Rumah Uya" di Trans 7.

Objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan data yang berhubungan dengan campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Fokus dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan campur kode dalam acara tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan campur kode, yaitu wujud campur kode dan jenis-jenis campur kode.

Jenis data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan lisan para pembawa acara beserta tamu acara "Rumah Uya" di Trans 7, yang disajikan dalam bentuk tulisan. Sumber data pada penelitian ini dimulai dengan mengunduh video acara "Rumah Uya" di Trans 7 melalui *website youtube*. Peneliti akan mengunduh sepuluh episode acara "Rumah Uya" untuk mencari data lisan yang berupa tuturan-tuturan campur kode. Tuturan-tuturan yang diambil oleh peneliti dari sepuluh episode tersebut, tidak semuanya digunakan sebagai data, tetapi yang digunakan hanya tuturan-tuturan yang berupa campur kode.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik mendengarkan lalu menyimpulkan, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu mengenai campur

kode yang terdapat pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis penggunaan campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Selain itu peneliti juga membaca buku kebahasaan yang berkaitan dengan sosiolinguistik dengan bahasan campur kode dan mencari referensi lain di internet dan mempelajari sejumlah literatur lainnya yang relevan.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Peneliti melakukan observasi pemakaian bahasa dalam tindak komunikasi pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Berikut adalah penjabaran teknik simak dan teknik catat :

Teknik simak adalah teknik yang digunakan peneliti dengan menyimak percakapan-percakapan yang terjadi dalam acara "Rumah Uya". Pada teknik simak ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi dalam acara "Rumah Uya" di Trans 7. Peneliti hanya sebagai pemerhati atau penyimak acara tersebut. Peneliti akan mendengar dan menyimak percakapan yang terjadi antara para pembawa acara dan tamu acara "Rumah Uya". Kemudian melakukan observasi, yaitu memperhatikan tuturan-tuturan yang terdapat campur kode di dalamnya.

Teknik catat adalah teknik pencatatan yang dilakukan peneliti setelah menyimak dan mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti melakukan pencatatan tentang hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini, dapat disejajarkan dengan penerapan teknik simak yang dilanjutkan dengan melakukan pencatatan sebagai teknik dasar yang digunakan. Pada tahapan selanjutnya, dalam satu episode "Rumah Uya" selama 60 menit, dianggap penting sebagai data, dilakukan pencatatan dengan menggunakan alat tulis. Pada tahap akhir peneliti melakukan analisis secara deskriptif dari data-data yang telah diperoleh.

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah manusia tepatnya peneliti sendiri, yaitu

peneliti sebagai pelaku seluruh penelitian. Peneliti berperan dalam perencanaan dan pelaporan hasil penelitian. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini berupa *laptop* dan alat tulis. *Laptop* digunakan untuk mengunduh dan menyaksikan acara "Rumah Uya" di Trans 7. Sedangkan alat tulis digunakan untuk mencatat tuturan-tuturan yang dianggap terdapat campur kode di dalamnya.

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2015:337) yaitu aktivitas dalam menganalisis data, dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data :

Data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data, kemudian berlanjut pada tahap reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data dengan cara memilih atau memisahkan data-data yang diperoleh dan disesuaikan dengan masalah yang sedang dibahas peneliti. Dalam tahap ini, peneliti menandai dan mencatat tuturan-tuturan yang terdapat campur kode di dalam percakapan yang terjadi antara pembawa acara dan tamu acara "Rumah Uya". Hasil reduksi data ini, selanjutnya akan dipilih kemudian dianalisis penggunaannya, dalam hal ini penggunaan campur kode.

Data yang diambil berdasarkan teknik simak adalah semua tuturan yang terdapat pada acara Rumah Uya di Trans, yang dianggap mengandung campur kode. Data yang telah terkumpul tersebut ditelaah kembali untuk memastikan bahwa data tersebut benar dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data berupa campur kode. Setelah ditelaah, data yang dianggap tidak sesuai dengan fokus penelitian, tidak akan digunakan, sedangkan data yang sesuai dengan fokus penelitian atau mengandung campur kode akan digunakan menjadi data murni.

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah kegiatan penyajian data. Data yang disajikan dalam

penelitian ini adalah tuturan-tuturan para pembawa acara dan para tamu acara "Rumah Uya". Pada tahap ini peneliti menentukan makna dari tuturan-tuturan yang berupa campur kode, kemudian mengklasifikasikan tuturan-tuturan tersebut yang termasuk campur kode ke dalam bentuk kata, frasa, klausa, ataupun kalimat.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan adalah hasil dari kegiatan yang telah dilakukan peneliti, mengenai campur kode yang terdapat dalam tuturan-tuturan pembawa acara dan tamu acara "Rumah Uya" di Trans 7. Dalam tahap ini, peneliti menyimpulkan data-data yang telah disajikan, kemudian diakhiri dengan pemeriksaan kembali mengenai data yang sudah disajikan pada tahap penyajian data.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1.1 Campur Kode Wujud Kata

1. Kata Benda (Nomina)

Azwar : Selama tiga bulan *akang teh* kangen sama kamu, jadi *teh akang* sengaja ya bikin supaya adalah ruang rindu nantinya buat kamu buat *akang*

Firda : Alesan! Masa *teh* ruang rindu selama tiga bulan

Azwar : Iya *teh* kaya orang-orang gitu kan orang biasa sampe setahun kalo *akang mah* ngga tahan udah pengen ketemu sama *eneng*

Tuturan di atas berlangsung pada episode 19 September 2017 dengan topik *Asli Nyesel!! Pacar Hilang Mobil Melayang*. Para penutur yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Azwar dan Firda selaku tamu acara Rumah Uya. Penutur menyisipkan kata *akang* dan *eneng* dalam tuturannya sehingga terjadilah campur kode berbentuk nomina. Kata *akang* berarti sebutan untuk kakak laki-laki, sedangkan kata *eneng* sebutan untuk anak perempuan, dan kedua kata tersebut merupakan serpihan dari bahasa Sunda.

2. Kata Kerja (Verba)

Uya : Oke kalo begitu *lo*, udah dari pacar *lo* udah menjauh

Azwar : Udah! 3 bulan

Uya : 3 bulan ini udah menjauh?
Udah ngga ada *feel* lagi?
Azwar : Udah ngga ada komunikasi
sama sekali

Tuturan di atas berlangsung pada episode 19 September 2017 dengan topik *Asli Nyesel!! Pacar Hilang Mobil Melayang*. Pada data tersebut penutur yang terlibat yaitu Uya Kuya dan Azwar. Campur kode kata kerja (verba) terdapat pada tuturan Uya Kuya yang menyisipkan kata *feel* saat bertutur. *Feel* berasal dari bahasa Inggris yang artinya rasa atau perasaan.

3. Kata Sifat (Adjektiva)

Uya : Yayayaya sepatu juga
bermerek
Nadine : Mahal ini pastinya
Uya : Emang gayanya *fashionable*
banget ya? *Fashionable* banget
mi. Mo liat *fashion* dia gue
jadi sebel

Tuturan tersebut berlangsung pada episode 19 September 2017 dengan topik *Asli Nyesel!! Pacar Hilang Mobil Melayang*. Para penutur yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Uya Kuya dan Nadine. Campur kode kata sifat (adjektiva) yaitu terdapat penyisipan kata *Fashionable*. Kata *Fashionable* berasal dari bahasa Inggris yang berarti modern atau sesuai dengan mode terakhir.

4. Kata Keterangan (Adverbia)

Uya : Umi gimana mi kalo masalah
ibu pengen nikah tapi
anaknya, tapi kita perlahan-
lahan udah mulai terungkap ni
alesannya dari si anak
Umi : Saya kalo saya sebagai
orangtua terimakasih sekali
terhadap perhatian dari *neng*
Alya. Pertama tadi alasan *neng*
Alya, tidak mau melihat air
mata si mami, yang kedua
yang jelas bos, *neng* Alya yang
jelas tidak mau kehilangan
emak saat ini gitu kan? Dan
mungkin barangkali ini bos
yang menyebabkan saya
bertahan sampai bertahun-
tahun saya sendiri karna
permintaan anak saya sama
seperti permintaan *neng* Alya.

Maaf bos bukannya saya *kaga*
laku, saya laku

Uya : Iya iya iya
Tuturan di atas berlangsung pada episode 5 November 2017 dengan topik *Sedih sedih sedih!! Anak Kena Imbas Karena Hubungan Orangtuanya*. Para penutur yang terlibat dalam data tersebut yaitu Uya Kuya dan Umi Yuyun. Campur kode kata keterangan (adverbia) ketika penutur menyisipkan kata *kaga* dalam tuturannya. Kata *kaga* berasal dari bahasa Betawi yang berarti tidak.

4.1.2 Campur Kode Wujud Frase

1. Frase Eksosentris

Tiara : Eh! Aku di belakang ya
nontonin kamu. Dikasih mobil
ragu mo putusin, terus
sekarang ni anak kampung ni
pintar *makeup* nyesel jadinya
Firda : Kamu te kalo ngomong hati-
hati, kaya ngga pernah
sekolah
Uya : *Didie* duduk *didie*. Sini duduk
didie atuh euleh-euleh. Oke
silakan lanjut

Tuturan di atas berlangsung pada episode 19 September 2017 dengan topik *Asli Nyesel!! Pacar Hilang Mobil Melayang*. Para penutur yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu Uya Kuya, Tiara, dan Firda. Campur kode frase eksosentris yaitu terdapat penyisipan frase *didie atuh euleh-euleh*. Frase *didie atuh euleh-euleh* berasal dari bahasa Sunda yang berarti "di sini dong ya ampun".

2. Frase Endosentris

Tiara : Dia tuh datang ke sini mo
mutusin kamu!
Uya : Mo mutusin dia demi mo
nembak *elo*, iya kan?
Azwar : Ngga gitu! Ngga gitu! Kamu
percaya sama *akang* ya?
Uya : Iya ngga umi? Umi juga
denger tadi kan mi?
Umi : kalo saya ngga salah denger
tadi tuh memang begitu *neng*,
neng gelis
Azwar : Umi salah dengar kali umi

Tuturan di atas berlangsung pada episode 19 September 2017 dengan topik *Asli Nyesel!! Pacar Hilang Mobil Melayang*. Pada data tersebut penutur

yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu Uya Kuya, Umi Yuyun, Tiara, dan Azwar. Umi Yuyun merupakan penutur yang menggunakan frase *neng, neng gelis* saat bertutur. Frase tersebut berasal dari bahasa Sunda yang berarti "nona, nona cantik".

4.1.3 Campur Kode Wujud Klausa

1. Klausa Bebas

Uya : Gimana mi, gimana mi
Umi : Eh! Kalo soal mencari duit memang kita tidak dilarang untuk mencari duit sebanyak banyaknya, tapi kalo dengan cara begini berarti kamu menjual. Menjual perasaan orang, sedangkan Allah melarang loh masalah itu *walaatansana sibaka minaddunya* jangan kamu lupakan bagianmu dari dunia. Tapi cara begini *kaga* benar *neng*

Dian : Tuh denger

Tuturan di atas berlangsung pada episode 28 September 2017 dengan topik *Tim Trans 7 Ketahuan Target*. Pada data tersebut penutur yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu Uya Kuya, Umi, dan Dian. Campur kode klausa bebas yang terdapat dalam percakapan tersebut yaitu penggunaan klausa *walaatansana sibaka minaddunya*. Klausa pada data tersebut berasal dari bahasa Arab yang berarti "jangan kamu lupakan bagianmu dari dunia".

2. Klausa Terikat

Uya : *She want you promise to her want bring mami to anywhere ya. You promise!*

Mustaf : *Iam insya allah stay here Indonesia stay Jakarta*

Uya : *Insya allah* dia di Jakarta

Tuturan di atas berlangsung pada episode 5 November 2017 dengan topik *Sedih Sedih dan Sedih!! Anak Kena Imbas karena Hubungan Orangnya*. Pada data tersebut penutur yang terlibat dalam percakapan yaitu Uya Kuya dan Mustaf. Campur kode klausa terikat yang terdapat dalam penyisipan klausa *stay here Indonesia stay Jakarta*. Klausa itu dari bahasa Inggris yang berarti "tinggal di Indonesia di Jakarta".

4.1.4 Campur Kode wujud Kalimat

1. Kalimat Minor

Uya : *Fine ahlan wasahlan*

Mustaf : *Ahlan wasahlan*

Uya : *Ahlan wasahlan. Yes yes yes saya bisa ngomong gitu doang. Mister Mustaf sit down*

Tuturan di atas berlangsung pada episode 5 November 2017 dengan topik *Sedih Sedih dan Sedih!! Anak Kena Imbas karena Hubungan Orangnya*. Pada data tersebut penutur yang terlibat yaitu Uya Kuya dan Mustaf. Campur kode kalimat minor yang digunakan yaitu *ahlan wasahlan*. *Ahlan wasahlan* berasal dari bahasa Arab yang berarti "selamat datang".

2. Kalimat Mayor

Uya : Bener ngga umi selama tiga bulan *sarmane* ya umi

Umi : Ya. Itu kalo kata orang Sunda *sarwakene* ya, kata orang Jawa *jas buka copot blangkon ngge sami juga sami mawon*. Kamu ninggalin si *eneng* Firda tiga bulan, dekat ama neng yang satunya *neng* Firda dekat sama orang laen *lo* marah

Uya : Iya

Tuturan di atas berlangsung pada episode 19 Oktober 2017 dengan topik *Pacar dari Malang dan Jakarta Ketemu*. Pada data tersebut penutur yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu Davina, Elsa, dan El. Campur kode klausa terikat yang terdapat dalam percakapan tersebut yaitu penyisipan klausa *jas buka copot blangkon ngge sami juga sami mawon*. Klausa tersebut berasal dari bahasa Jawa yang berarti "orang yang sudah memakai kain serban di kepala, masih juga memakai blangkon, ya sama saja".

4.1.5 Jenis-jenis Campur Kode

1. Campur kode ke dalam

Tiara : Tuh! Emang semuanya juga tau

Firda : *Teteh...* kalo dia pilih *teteh* juga wajar, karna *teteh* cantik

Tiara : Yaiyalah. Masa dia pilih kamu?

Tuturan di atas berlangsung pada episode 19 September 2017 dengan topik *Asli Nyesel!! Pacar Hilang Mobil Melayang*. Pada data tersebut

merupakan jenis campur kode ke dalam yang ditandai dengan kata *tete* "kakak perempuan" dituturkan oleh Firda. Kata *tete* berasal dari bahasa Sunda. Berdasarkan tuturan tersebut terlihat bahwa campur kode yang digunakan oleh Firda yaitu gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

2. Campur kode ke luar

Agnes : Jadi langsung aja ya?

Uya : Langsung

Agnes : Eeee...mami aku sama papi aku itu udah *divorce* sejak 2009

Tuturan di atas berlangsung pada episode 5 November 2017 dengan topik *Sedih Sedih dan Sedih!! Anak Kena Imbas karena Hubungan Orangnya*. Data tersebut merupakan jenis campur kode ke luar yang ditandai dengan kata *divorce* "bercerai" dituturkan oleh Agnes. Kata *divorce* berasal dari bahasa Inggris. Berdasarkan tuturan tersebut terlihat bahwa campur kode yang digunakan oleh Agnes yaitu gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

3. Campur kode campuran

Uya : Tapi Nita ngga tau kalo dia ini calon istrinya

Nita : Dia bilang dia *single* selama dua tahun *mas*

Uya : *Single* dua tahun?

Nita : *Single* dua tahun

Uya : Ngga punya pacar selama dua tahun

Nita : Ngga punya pacar. *Single* benar benar *single*

Tuturan di atas berlangsung pada episode 1 Mei 2017 dengan topik *Kasih!! Diputusin Gara-gara Gendut*. Data tersebut merupakan jenis campur kode campuran yang ditandai dengan kata *single* "bercerai" dan *mas* "kakak laki-laki" dituturkan oleh Nita. Kata *Single* berasal dari bahasa Inggris dan kata *mas* berasal dari bahasa Jawa. Berdasarkan tuturan tersebut terlihat bahwa campur kode yang digunakan oleh Agnes yaitu gabungan antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

V. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan campur kode berwujud kata,

frase, klausa, dan kalimat pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Campur kode tersebut melibatkan beberapa bahasa, mulai dari bahasa gaul di kalangan remaja Indonesia, sampai bahasa daerah yang ada di Indonesia, dan bahasa asing. Campur kode dalam bahasa daerah di Indonesia meliputi bahasa Jawa, bahasa Betawi, dan bahasa Sunda. Sedangkan bahasa asing meliputi bahasa Inggris dan bahasa Arab. Dari beberapa bahasa tersebut, bahasa Inggris dan bahasa sunda yang paling dominan pengaruhnya. Penggunaan bahasa Sunda disebabkan banyaknya tamu acara yang bersuku Sunda sehingga penggunaan bahasa Sunda, hampir disetiap episode. Adapun jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam acara "Rumah Uya" yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran.

Campur kode yang terdapat pada acara "Rumah Uya" di Trans 7, dapat diklasifikasikan ke dalam wujud campur kode berupa kata, frase, klausa, dan kalimat.

4.2.1 Campur Kode Wujud Kata

Kata merupakan satuan bahasa terkecil yang mengandung arti dan dapat berdiri sendiri. Kata sering diungkapkan dalam bertutur. Setiap mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan wujud campur kode pada kata yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbia).

1. Kata Benda (Nomina)

Kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, tumbuhan, dan benda. Dalam kalimat kata benda cenderung menduduki fungsi subjek atau pelengkap. Kata benda dapat diikuti oleh kata sifat dengan menggunakan kata penghubung "yang". Kata benda juga dapat menduduki fungsi objek dan yang dinegatifkan dengan kata "bukan".

Tuturan yang mengandung nomina terdapat pada kata *akang* dan *eneg*. *Akang* "kakak laki-laki" dan *eneg* "anak

perempuan" berasal dari bahasa Sunda. Data tersebut dikategorikan ke dalam kata benda (nomina), dan dapat dinegatifkan dengan kata "bukan" seperti bukan kakak laki-laki, bukan anak perempuan, bukan teman, dan sebagainya. Nomina dapat pula diikuti oleh kata "yang", seperti yang kakak dan yang perempuan.

2. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja (verba) adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini umumnya menjadi predikat dalam suatu frase atau kalimat. Kata kerja (verba) bisa diberikan kata *tidak*, misalnya *tidak membaca*.

Tuturan yang mengandung verba terdapat pada kata *feel* "rasa atau perasaan". *Feel* berasal dari bahasa Inggris.

3. Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat (adjektiva) dapat diartikan sebagai kata yang dipakai untuk menyatakan sifat atau keadaan orang, benda, dan binatang. Ciri-cirinya dikenali sebagai berikut : (1) bisa diberikan keterangan pembandingan, lebih, kurang, dan paling (2) dapat diberi keterangan penguat, sangat, sekali, benar, terlalu, dan (3) dapat diingkari dengan kata tidak.

Tuturan yang mengandung adjektiva terdapat pada kata *fashionable* "modern atau sesuai dengan model terakhir". *Fashionable* berasal dari bahasa Inggris. Kata pada data tersebut dapat diberikan keterangan pembandingan seperti kurang modern, dapat diberi keterangan penguat dengan kata sangat, seperti sangat modern, serta dapat diberi keterangan pengingkar seperti tidak modern.

4. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan (adverbia) merupakan kelas kata yang memberikan keterangan pada kata sifat (adjektiva) dan kata kerja (verba), yang bukan kata benda (nomina). Kata keterangan (adverbia) dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan dengan mempertimbangkan bentuk, sintaksis, dan makna.

Tuturan yang mengandung adverbia terdapat pada kata *kaga* "tidak". *Kaga* berasal dari bahasa Betawi. Kata "tidak" dikategorikan kata keterangan (adverbia) karena kata "tidak" dapat menerangkan adjektiva dan verba, seperti tidak cantik atau tidak memasak. Kata cantik dikategorikan kata sifat, sedangkan kata memasak dikategorikan kata kerja.

4.2.2 Campur Kode Wujud frase

Frase dapat diartikan sebagai kumpulan kata yang tidak memiliki predikat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan campur kode berwujud frase, yaitu frase eksosentris dan endosentris.

1. Frase Eksosentris

Frase eksosentris adalah frase yang tidak memiliki unsur pusat sehingga tidak ada satu unsur yang dapat menggantikan unsur lainnya. Frase ini biasanya dibentuk oleh kata ganti (preposisi), kata sambung (konjungsi), kata benda (nomina), dan biasa unsur pertamanya adalah kata sebutan.

Tuturan yang mengandung frase eksosentris yaitu *didie atuh euleh-euleh* "di sini dong ya ampun" yang berasal dari bahasa Sunda. Data tersebut dibentuk oleh preposisi.

2. Frase Endosentris

Frase endosentris merupakan frase yang unsur pusatnya dapat menggantikan unsur tertentu, atau kemampuan sebuah unsur menggantikan kedudukan frase lainnya. Frase ini memiliki ciri, seperti terdapatnya sisipan kata hubung dan biasanya terdapat unsur yang berfungsi menerangkan unsur pusat agar lebih bermakna.

Tuturan yang mengandung frase endosentris yaitu *neng, neng gelis* "nona, nona cantik". Data tersebut dikategorikan frase endosentris karena unsur pusat dapat menggantikan unsur yang lain. Seperti *neng, neng gelis*, jika kata *neng* (nona) dihilangkan, maka kata *gelis* (cantik) bisa menggantikan kata tersebut.

4.2.3 Campur Kode Wujud Klausa

Klausa adalah sekumpulan kata yang setidaknya terdiri dari sebuah subjek dan predikat, dan berpotensi menjadi kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan campur kode berwujud klausa bebas dan klausa terikat.

1. Klausa bebas

Klausa bebas biasa juga disebut klausa utama atau induk kalimat. Klausa bebas mempunyai unsur-unsur lengkap sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat. Klausa ini dapat berdiri sendiri dan cirinya tidak boleh didahului konjungsi.

Tuturan yang mengandung klausa bebas yaitu *walaatansana sibakaminaddunya* "jangan kamu lupakan bagianmu dari dunia". Data tersebut berasal dari bahasa Inggris. Klausa pada data tersebut dapat berdiri sendiri dan berpotensi menjadi kalimat mayor.

2. Klausa Terikat

Klausa terikat disebut juga klausa bawahan atau anak kalimat. Klausa ini tidak memiliki struktur lengkap seperti klausa bebas. Unsur dalam klausa ini mungkin subjek saja, objek saja, atau berupa keterangan saja. Oleh karena itu klausa ini tidak berpotensi menjadi kalimat mayor.

Tuturan yang mengandung klausa terikat yaitu *stay here Indonesia stay Jakarta* "tinggal di Indonesia di Jakarta". Tuturan itu berasal dari bahasa Inggris dan hanya terdiri dari keterangan.

4.2.4 Campur Kode Wujud Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri, menyatakan makna yang lengkap, dan memiliki intonasi akhir. Dalam kalimat terdapat kata, frase, dan klausa. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan campur kode berwujud kalimat minor dan kalimat mayor.

1. Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat yang mengandung satu unsur pusat. Unsur pusat yang sering digunakan dalam

kalimat minor berupa predikat. Kalimat minor umumnya digunakan sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, sebagai perintah, seruan.

Tuturan yang dikategorikan ke dalam kalimat minor yaitu *ahlan wasahlan* "selamat datang". Data itu berasal dari bahasa Arab dan dikategorikan kalimat minor karena merupakan sebuah sapaan kepada orang lain.

2. Kalimat Mayor

Kalimat Mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat, yakni bisa terdiri dari subjek dan predikat (S-P) atau subjek, predikat, objek (S-P-O) ataupun lebih dari itu, misalnya dengan disertai keterangan (S-PO- K).

Tuturan yang dikategorikan ke dalam kalimat mayor yaitu *jas buka copot blangkon ngge sami juga sami mawon* "orang yang sudah memakai kain serban di kepala, masih juga memakai blangkon, ya sama saja". Data tersebut digolongkan ke dalam kalimat mayor karena memiliki subjek, predikat, objek, dan keterangan. Data tersebut berasal dari bahasa Jawa.

4.2.5 Jenis-jenis Campur Kode

Ada tiga jenis campur kode yang terdapat pada acara "Rumah Uya" di Trans 7 diantaranya campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran. Campur kode ke ditandai dengan penyisipan kata *teteh* "kakak perempuan" ketika sedang menggunakan bahasa Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Sunda, sehingga terjadilah percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda masih sekerabat. Campur kode ke luar ditandai dengan penyisipan kata *devorce* "bercerai" ketika sedang menggunakan bahasa Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, sehingga terjadilah percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak sekerabat karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia. Campur kode ditandai dengan penyisipan kata *single* "sendiri" dan *mas* "kakak laki-laki" ketika sedang menggunakan bahasa

Indonesia. Kata *single* berasal dari bahasa Inggris, sedangkan kata *mas* berasal dari bahasa Jawa. Dari penyisipan kata-kata tersebut terjadilah percampuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Bahasa tersebut telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa Jawa) dan bahasa asing (bahasa Inggris).

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7, dapat disimpulkan bahwa campur kode terjadi pada saat para pembawa acara "Rumah Uya" dan tamu acara melakukan percakapan dalam situasi formal maupun nonformal. Ketika berbicara, biasanya para penutur menggunakan dua bahasa sekaligus bahkan lebih dari dua bahasa digunakan. Dari penggunaan dua bahasa tersebut terjadilah peristiwa campur kode pada acara "Rumah Uya" di Trans 7. Campur kode yang terdapat pada acara Rumah Uya di Trans 7 yaitu campur kode berwujud kata, frase, klausa, dan kalimat. Pada tataran kata, terdapat campur kode dalam bentuk kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbia). Pada tataran frase, terdapat campur kode berwujud frase eksosentris dan frase endosentris. Pada tataran klausa, terdapat campur kode berwujud klausa bebas dan klausa terikat. Pada tataran kalimat, terdapat campur kode berwujud kalimat minor dan kalimat mayor.

Adapun jenis-jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran.

SARAN

Penelitian ini membahas tentang campur kode pada acara "Rumah Uya" di trans 7, sebagai bentuk pengembangan bidang sosiolinguistik penulis menyampaikan saran berikut ini.

1. Bagi peneliti, diharapkan mampu menguasai konsep campur kode.
2. Bagi pembaca, peneliti berharap mampu memilih atau menyaring kata-kata yang digunakan agar meminimalisir terjadinya campur kode yang bersifat negatif, karena

dapat mempengaruhi kedudukan bahasa Indonesia.

3. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat meneliti campur kode dengan objek yang berbeda. Penelitian pada aspek kebahasaan diharapkan lebih banyak dilakukan demi tercapainya penelitian yang lebih sempurna. Jika penelitian seperti ini banyak dilakukan, maka dapat mendukung perkembangan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat.
4. Bagi media penyiaran, agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa yang benar sehingga fenomena campur kode dapat berkurang bahkan tidak terjadi lagi. Campur kode yang dilakukan pada acara televisi, berpotensi banyaknya sikap campur kode yang dilakukan oleh masyarakat akibat menonton acara televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad dan Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- [2] Chaer Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [3] Chaer Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [4] Keswari, Isviyani Permana. 2015. *Campur Kode Tuturan Tukul Arwana dalam Acara New Famili 100 Indosiar*. Skripsi Sarjana Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta: Diterbitkan. Tersedia: <https://emprints.ums.ac.id/39340/1/NASKAH%PUBLIKASI.pdf> (diakses 7 Agustus 2017)
- [5] Padmadewi, Ni Nyoman. dkk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [6] Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat fungsi, kategori, dan peran*. Bandung: PT Refika Aditama
- [7] Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama
- [8] Rahardi Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- [9] Rahardi Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga
- [10] Sanjaya Wina. 2014. *Penelitian pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana
- [11] Sidu, La Ode. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhas Press
- [12] Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [13] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta